

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia dan kepribadiannya merupakan misteri yang belum sepenuhnya terkuak dalam kesadaran. Manusia dan kepribadiannya merupakan dua elemen yang tidak bisa dilepas-pisahkan. Keduanya berjalan beriringan guna mencapai titik cerah atas dasar suatu prinsip hidup yang dianutnya. Dalam konteks hidup religius, seorang religius baru mencapai suatu kematangan hidup rohaninya setelah ia melewati setiap tahap pembinaan sebagaimana yang dihidupi dalam suatu kongregasi. Pembinaan hendaknya melibatkan seluruh pribadi, menyentuh setiap aspek kepribadiannya. Justru karena bertujuan perubahan seluruh pribadi, jelaslah komitmen terhadap pembinaan tidak pernah berakhir.¹

Para novis adalah kelompok orang yang sedang dalam pembentukan menjadi pribadi yang utuh. Sebagai calon religius para novis di dalam segala aspek kehidupan dan panggilan masih sangat membutuhkan pendampingan dan pembinaan yang intensif. Menyadari akan hal ini para novis diharapkan mampu memanfaatkan masa novisiat sebagai kesempatan untuk memulai hidup religiusnya melalui pembatinaan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang untuknya para novis dipanggil ke dalam suatu kongregasi religius serta merealisasikan nilai-nilai itu dalam kesaksian hidup yang efektif. Untuk tujuan ini hendaknya para novis menyadari bahwa sumber dan tujuan panggilan mereka ialah Yesus Kristus. Mereka dipanggil untuk mengambil bagian dalam hidup Yesus Kristus secara lebih dekat agar memperoleh hidup yang baru. Di sini para novis dituntut untuk menyerahkan diri secara total

¹ Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Tentang Hidup Bakti "Vita Concecrata"* (25 Maret 1996), dalam Seri Dokumen Gerejawi No. 51 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), art. 65. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan VC. Art. Diikuti nomor artikelnya.

pada Allah dan pada sesama. Aspek ini harus diwartakan dengan jelas dalam tiap tujuan pembinaan supaya anak bina (para novis) tidak salah arah. Hendaknya di dalam pembinaan tidak mencari pemenuhan diri tetapi transformasi diri dalam Kristus.²

Di satu pihak pembinaan terhadap psiko-spiritual adalah hal yang juga penting di dalam formasi seorang religius. Keseimbangan dalam aspek psiko-spiritual merupakan kekuatan dasar bagi kehidupan panggilan selanjutnya. Sebab pembinaan itu merupakan suatu proses dinamis yang membantu orang bertobat kepada Sabda Allah dalam lubuk sanubarinya, dan sekaligus belajar bagaimana mengenali isyarat-isyarat Allah dalam kenyataan-kenyataan duniawi.³ Dengan demikian para novis harus menumpahkan perhatian, memanfaatkan waktu, memberikan prioritas kepada disiplin harian untuk membuka diri terhadap kehadiran Allah, doa pribadi, kesadaran diri yang tulus, dan ucapan syukur.⁴

Panggilan menjadi seorang religius adalah sebuah misteri. Maka misteri itu bagaimanapun membutuhkan waktu atau ruang untuk diungkapkan. Tetapi pada prinsipnya manusia dipanggil bukan karena kehebatannya melainkan karena keterbukaan seluruh dirinya untuk mendengarkan dan menanggapi panggilan Allah. Sebab Yesus Kristus sendiri bersabda: *“Aku datang bukan untuk memanggil orang benar melainkan orang berdosa”* (Mat 9: 13). Hal ini menjadi jelas, bahwa Allah tidak memperhitungkan kekurangan dan kelebihan untuk menjadi pengikut-Nya. Oleh sebab itu, memutuskan untuk hidup sebagai seorang religius merupakan jawaban pribadi atas panggilan Allah.

Para novis menanggapi panggilan Allah dengan memberikan diri seutuhnya untuk dibentuk dalam semangat Roh Kudus. Roh Kudus hadir dalam setiap pembinaan yang

² F. Mardi Prasetyo SJ, *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti, Tinjauan Psiko-Spiritual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 25.

³ VC. Art. 68.

⁴ Evelyn Eaton Whitehead, “Tanggung Jawab Dalam Imam: Kisah Sebuah Pelayanan Yang Sedang Mekar”, dalam Donald J. Goergen (ed.), *Imam Masa Kini* (Mauere: Ledalero, 2003), hlm. 53.

diterima. Kesadaran akan karya Roh Kudus di dalam hidup dan panggilan para novis mestinya dilihat sebagai jalan untuk semakin mengenal dan mencintai Yesus Kristus. Karena pada akhirnya semua pembinaan mengarahkan para novis untuk mengalami kehadiran Allah dalam hidup mereka. Berkaitan dengan tujuan ini Konsili Vatikan II mengatakan: “hendaknya pembinaan rohani diselenggarakan sedemikian rupa sehingga para seminaris belajar hidup dalam persekutuan mesra dan terus menerus dengan Bapa, melalui Putra-Nya Yesus Kristus, dalam Roh Kudus”.⁵

Dengan demikian aspek-aspek yang diharapkan tumbuh dalam diri para novis dalam proses pembinaan di antaranya: *pertama*, aspek kognitif: para novis semakin memiliki pengertian yang makin mendalam tentang kongregasi, spiritualitas, karisma dan gerak dinamis kerasulan kongregasi sehingga memperoleh terang dan sarana untuk berkonfrontasi dengan kenyataan hidup yang terus berjalan dan berubah. *Kedua*, aspek sosial: khususnya kemampuan untuk senantiasa mengadakan pembaruan dan penyesuaian diri karena bertumbuhnya kemampuan sosialisasi dan adaptasi yang seimbang dalam dunia sosial yang makin kompleks tanpa hanyut atau malah ditelan oleh arus dan eksekusi negatif dari modernisasi. *Ketiga*, aspek afektif: khususnya kemampuan dalam menata batin sampai mencapai tahap kebebasan batin dalam arti, tidak mudah diombang-ambingkan oleh gejolak emosi dan perasaan sendiri, mampu menata dan mengendalikannya sesuai tujuan hidupnya sebagai religius. *Keempat*, aspek rohani: semakin memiliki cinta yang personal atau kedekatan hidup pada Tuhan, semakin menjadi murid Yesus yang sejati dan semakin berjalan dalam penyerupaan dengan Kristus. *Kelima*, aspek apostolik: semakin memancarkan keterlibatan hidup apostolik yang didasarkan pada keprihatinan Yesus dalam situasi dan

⁵ Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Pembinaan Imam “Optatum Totius”* (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), art. 8. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan *OT*. Art. Diikuti nomor artikelnya.

kondisi konkret sesuai dengan kepekaan yang dicanangkan oleh kongregasi. *Keenam*, aspek fisik: khususnya yang berhubungan dengan kesehatan fisik dan pemeliharaan kesehatan, karena afektivitas yang tinggi dan intelegensi yang tinggi tidak akan banyak berguna kalau secara fisik tidak sehat.⁶

Berhadapan dengan budaya post-modern yang ditandai dengan berbagai macam kehilangan makna, nilai mendalam, rasa sejarah dan waktu, dengan tawaran-tawaran yang pragmatis, maka, bisa dikatakan zaman sekarang karya pendidikan dan pembinaan cenderung mengalami tantangan yang berat. Misalnya saja yang terjadi dalam formasi Kongregasi Para Misionaris Claretian. Setiap tahun selalu ada formandi yang keluar atau dikeluarkan dari biara. Banyak alasan yang melatarbelakangi hal ini. Satu di antaranya ialah para formandi tidak mampu menyesuaikan diri dengan peraturan kehidupan dalam biara. Dan lebih terobsesi dengan tawaran-tawaran dunia yang semu.

Berdasarkan kenyataan di atas, karya pendidikan dan pembinaan juga akan berhadapan dengan tantangan-tantangan dunia kini yang begitu kompleks. Di antaranya:

Pertama, globalisasi. Budaya globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat dan menguasai seluruh dunia.⁷ Seperti: *Handphone*, internet, multimedia, TV, Video, yang memungkinkan seseorang dapat berkomunikasi cepat dan luas dengan siapa pun. Akibat dari semuanya itu ialah informasi apa pun dapat masuk dalam hidup para subjek bina (membiara); baik informasi yang berguna, maupun yang dapat merusak hidup seperti pornografi, narkoba, ajaran sesat, dan lain sebagainya.

Kedua, konsumerisme. Konsumerisme merupakan paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau

⁶ F. Mardi Prasetyo SJ, *Op. Cit.*, hlm. 57-58.

⁷ Paul Suparno, SJ, *Hidup Membiara Di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 56.

pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan dan berkelanjutan.⁸ Dengan demikian, gaya hidup konsumerisme memperlihatkan suatu kenyataan bahwa manusia tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Bahkan terhadap barang yang tidak dibutuhkan sekalipun. Atau yang belum tentu bermanfaat bagi kehidupannya.

Ketiga, hedonisme. Dalam budaya hedonisme orang lebih suka mencari kepuasan nafsunya sendiri. Orientasi hidup kaum hedonis ialah selalu diarahkan kepada kenikmatan, kesenangan, hingga menghalalkan segala cara demi mencapai kesenangan.⁹ Minimal budaya hedonisme akan menantang para subjek bina dalam menentukan komitmen hidup. Apakah sungguh-sungguh ingin setia dengan pilihan hidupnya atau tidak. Dan jelas budaya hedonisme menyebabkan berkurangnya orang muda ingin masuk dalam hidup membiara.

Keempat, individualisme. Budaya individualisme menggejala dalam kuatnya keinginan untuk mengejar aktualisasi diri.¹⁰ Dampak dari budaya individualisme ialah sulit membangun relasi sosial dengan orang lain. Atau sulit membangun hidup berkomunitas karena masing-masing individu memiliki proyeknya tersendiri, proyek bersama dapat terbengkalai.

Kelima, sulit membuat komitmen seumur hidup. Fenomen sulit membuat komitmen seumur hidup ini bertolak dari perubahan sosial dewasa ini yakni banyak ditemukan kegagalan dalam mempertahankan komitmen hidup. Baik itu dalam hidup berkeluarga maupun dalam hidup religius. Di satu sisi budaya seksualisme dan hedonisme yang melanda dunia saat ini, yang penyebarannya ditunjang oleh kuatnya teknologi informasi dan komunikasi semakin menambah besarnya tantangan dan kesulitan untuk membuat suatu

⁸ Prof. Dr. Kaelan, M. S, ***Filsafat Pancasila, Pandangan Hidup Bangsa Indonesia***, (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm. 36.

⁹ *Ibid.*, hlm. 34.

¹⁰ J. Sudarminta SJ, “Memetakan Formasio Zaman Sekarang, Tinjauan Dari Dua Sisi”, dalam A. Sudiarja, SJ dan A. Bagus Laksana, SJ (eds.), ***Berenang Di Arus Zaman, Tantangan Hidup Religius Di Indonesia Kini***, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 240.

komitmen seumur hidup. Sebab ada ketakutan besar bila terjadi kegagalan dalam mempertahankan komitmen seumur hidup.¹¹

Maka sangatlah penting bila sejak awal pembinaan sudahewartakan dan memusatkan perhatian pada nilai-nilai adikodrati agar para subjek bina (para novis) tahu dengan jelas apa yang mereka pilih dan apa yang akan mereka hayati. Hal ini penting karena membantu para novis dalam memurnikan komitmennya untuk mengikuti Kristus. Oleh karena itu transformasi di dalam proses formasi merupakan tujuan yang harus direalisasikan agar menghasilkan religius yang berkualitas di dalam setiap aspek kepribadian dan aspek Kristiani.

Dengan demikian penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang tujuan pembinaan para novis di dalam hidup religius. Penulis menyadari bahwa tema tentang novis sudah banyak dibicarakan dalam berbagai sumber, khususnya tentang formasi para religius. Tetapi pada tulisan ini dengan tidak mengurangi pentingnya dimensi dan aspek-aspek dalam proses pembinaan para novis, penulis membatasi diri hanya pada tujuan pembinaan para novis dalam terang Kitab Hukum Kanonik 1983.

Maka tulisan ini diberi judul: **TUJUAN PEMBINAAN PARA NOVIS MENURUT KANON 652 § 2 KITAB HUKUM KANONIK 1983.**

¹¹ Afra Primadiana, FCJ dan Agnes R. Samosir, FCJ, “Hidup Religius Di Tengah Perubahan Zaman, Tidak Ada Yang Tetap Selain Perubahan Itu Sendiri”, dalam A. Sudiarja, SJ dan A. Bagus Laksana, SJ (eds.), *Berenang Di Arus Zaman, Tantangan Hidup Religius Di Indonesia Kini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 277.

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis berupaya sedemikian mungkin untuk mengkaji tulisan ini lebih jauh dan mendalam tentang tujuan pembinaan para novis di dalam formasi hidup religius demi menemukan tujuan terdalam dari pembinaan itu sendiri. Dengan demikian, penulis mengutarakan beberapa persoalan yang menjadi titik acuan pembahasan lebih lanjut.

Adapun permasalahan-permasalahan yang diangkat sebagai berikut:

1.2.1 Apa itu pembinaan?

1.2.2 Apa itu novis?

1.2.3 Apa term-term penting tentang tujuan pembinaan para novis menurut Kanon 652 § 2 Kitab Hukum Kanonik 1983?

1.2.4 Apa tujuan utama dari pembinaan para novis?

1.2.5 Apa tantangan dalam pembinaan para novis dewasa ini?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Dalam penulisan ini, penulis berupaya untuk menguraikan secara khusus mengenai tujuan pembinaan para novis. Karena itu, dalam tulisan ini penulis hendak menemukan hakekat terdalam demi perkembangan kehidupan panggilan para novis dengan bertitik tolak dari Kitab Suci dan ajaran resmi Gereja, khususnya Kitab Hukum Kanonik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tulisan ini bertujuan untuk membantu para pembina novis (Magister novis) dalam mendampingi para novis. Tulisan dengan tema: Tujuan pembinaan para novis menurut pandangan Kitab Hukum Kanonik 1983 juga dibuat sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Filsafat, Universitas Widya Mandira Kupang.

1.4 Kegunaan Penulisan

Tulisan dengan tema: Tujuan pembinaan para novis menurut pandangan Kitab Hukum Kanonik 1983, sangat diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk berbagai pihak. Karena itu, dengan studi pustaka ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, khususnya sangat diharapkan tulisan ini berguna:

1.4.1 Bagi Para Pembaca

Tulisan ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk secara jelas mengetahui dan mengenal tentang apa itu novis dalam hidup religius khususnya mengenai pentingnya tujuan formasi novisiat dalam suatu kongregasi religius. Sebab hanya dengan melalui suatu proses pembinaan yang baik seorang novis kelak bisa menjadi seorang pewarta yang baik pula. Selain itu, agar pembaca tidak mempunyai pandangan yang keliru tentang novis dalam hidup religius.

1.4.2 Bagi Kaum Religius

Hidup dalam kongregasi religius dimulai dalam novisiat. Tujuannya ialah agar para novis lebih memahami panggilan ilahi khususnya yang khas dari kongregasi yang bersangkutan. Dengan demikian, kiranya tulisan ini dapat membantu kaum religius pada umumnya untuk memahami dan mendalami pentingnya pembinaan bagi para novis menurut pandangan Kitab Hukum Kanonik 1983.

1.4.3 Bagi Para Novis

Menyadari akan panggilan ilahi yang tertanam dalam diri para novis, tulisan ini diharapkan dapat membantu para novis dalam mengembangkan kehidupan spiritual seraya memanfaatkan dengan sebaik mungkin tahun novisiat sebagai rahmat untuk semakin mencintai panggilan dan lebih dekat dengan Allah.

1.4.4 Bagi Penulis Sendiri

Sebagai seorang calon religius, tulisan ini sangat membantu penulis untuk semakin memahami dan menghayati pentingnya tahun novisiat di dalam hidup religius. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menelisik lebih dalam tentang tujuan pembinaan para novis dengan bertitik tolak pada Kitab Hukum Kanonik 1983.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis memakai metode penelitian kepustakaan. Penulis berupaya secara selektif untuk menemukan literatur yang relevan. Di samping itu penulis juga menggunakan metode induksi-deduksi untuk menjawab persoalan yang ada. Setiap informasi dikumpulkan, kemudian dianalisa serta diinterpretasikan dengan melihat kaitan satu sama lain. Dengan itu, penulis menemukan gagasan atau konsep dasar yang benar mengenai tujuan pembinaan para novis menurut pandangan Kitab Hukum Kanonik 1983.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penulis mengelompokkan tulisan ini ke dalam lima bab yang tentunya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Lima bab tersebut dapat diurutkan secara kronologis sistematis, sebagai berikut: **Bab I**, merupakan catatan pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, kegunaan, metode penulisan dan sistematika penulisan. **Bab II**, memahami kanon 652 § 2 Kitab Hukum Kanonik 1983 dan term-term penting yang terdapat dalam kanon 652 § 2 Kitab Hukum Kanonik 1983. **Bab III**,

berisi tentang para novis. **Bab IV**, berisi tentang tujuan pembinaan para novis menurut kanon 652 § 2 Kitab Hukum Kanonik 1983. Sementara itu **Bab V**, berisi tentang penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan, catatan kritis dan saran.